

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep dan hakikat pendidikan orang dewasa

Sebutan *education* (Bahasa Inggris), sedangkan yang berasal dari Bahasa Latin yang memiliki arti memasukkan sesuatu, ilmu atau pengetahuan pada manusia yang diproses dengan pendidikan. Sedangkan menurut Agus (2018, hal.10) pendidikan merupakan upaya secara sadar dan dengan sengaja juga direncanakan agar mampu membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak supaya bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai individu manusia sekaligus sebagai warga negara atau masyarakat. Masyarakat sebagai orang dewasa masih memerlukan pendidikan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Karena permasalahan yang dihadapi orang dewasa semakin kompleks bahkan disegala bidang, penyebabnya baik dari perubahan dan juga perkembangan zaman yang semakin maju.

Perkembangan dan perubahan zaman, teknologi, mobilitas penduduk konsep pendidikan mengalami perluasan cakupan pada pendidikan orang dewasa, hingga adanya bentuk rumusan konsep pembeda antara pendidikan anak-anak (pedagogi) dan pendidikan orang dewasa (andragogi). Perbandingan dari pendidikan orang dewasa (andragogi) dengan pendidikan anak-anak (pedagogi) dapat dilihat dari tujuannya. Pendidikan orang dewasa memiliki berbagai tujuan yang berbeda disetiap negara. Adapun perbedaan tersebut bisa kita lihat dalam table berikut ini.

Tabel 2.1
Perbandingan Tujuan Pendidikan Orang Dewasa di Beberapa Negara

No	Negara	Tujuan
1	Australia	Menekankan tujuan pendidikan orang dewasa pada usaha-usaha pengasimilasian para pendatang dengan para penduduk yang telah lama tinggal di Australia
2	Swedia	Ditujukan kepada pendemokrasian dan menciptakan norma-norma kehidupan masyarakat yang lebih baik
3	Swiss	Ditujukan untuk menciptakan kehidupan masyarakat lebih berbahagia dan penuh aktivitas
4	Perancis	Menekankan kepada pendidikan populer bagi masyarakat yang dijalankan secara luas
5	Israel	Ditujukan untuk mengurangi tantangan antar bangsa-bangsa dan ras dan memerangi atomisasi serta memberikan kehidupan baru kepada masyarakat
6	Kanada	Meningkatkan kebanggaan dan mengembangkan pengetahuan yang diciptakan oleh bangsa Kanada
7	Amerika Serikat	Bersemboyankan kepada pendidikan itu dari, oleh dan untuk masyarakat
8	India	Perbaiki moral, penambahan pengetahuan, meningkatkan efisiensi dalam bekerja, dan meningkatkan tingkat hidup masyarakat

9	Thailand	Ketahuhurufan, pemeliharaan hidup sehat, kontak sosial dan kebudayaan
---	----------	---

Sumber : Ahmuddipura (1986.1.16)

Dari perbandingan tujuan pendidikan orang dewasa disetiap negara tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan orang dewasa ada karena kepentingan dan kebutuhan yang sangat mendasar sesuai dengan kebudayaan dan kondisi setiap negara. Adapun persamaannya adalah membelajarkan orang dewasa agar mampu mengatasi permasalahan hidup yang dihadapi dan dapat menemukan solusinya.

2.1.2 Pengertian Pendidikan Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa menurut Agus (2018, hal.38) yaitu suatu proses belajar yang tersistematis dan berkesinambungan pada diri seorang yang mempunyai status dewasa (berdasarkan ciri pokok peran sosialnya) yang bertujuan untuk dicapainya perubahan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilannya. Suprijanto (2012, hlm.14) mengartikan pendidikan untuk orang dewasa yang mempergunakan separuh waktunya dan tidak adanya pemaksaan ingin meningkatkan pengetahuannya, keterampilannya dan perubahan sikap dalam rangka mengembangkan dirinya sebagai seorang individu dan meningkatkan keikutsertaan pada pembangunan sosial, ekonomi dan budaya secara setimbang dan lengkap. Pendidikan orang dewasa menjadi proses pembelajaran bagi orang dewasa agar mampu melakukan pengembangan apa yang ada didalam diri secara utuh dalam mendukung pengembangan sosial, ekonomi dan budaya.

Knowles, Holton & Swanson (2005, hlm.4) menyatakan ada enam asumsi tentang andragogi, yaitu:

- 1). konsep diri orang dewasa memerlukan lebih banyak kebebasan yang lebih bersifat mengarahkan diri sendiri. Orang dewasa dalam belajar merupakan pengarahannya ke arah yang lebih mandiri. Mandiri disini dalam segala hal sehingga mereka tidak tergantung kepada orang lain.
- 2). pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin luas dan menjadikannya sumber daya yang kaya pada kegiatan belajar. Pengalaman sangat

berharga bagi orang dewasa karena pengalaman dijadikan sebagai ajang pembelajaran yang semakin membuat mereka semakin dewasa dan semakin cerdas dengan pengalaman yang didapatkannya. Menurut Rogers (1969) dalam Basleman dan Mappa (2011, hlm.97) menjelaskan adanya tiga unsur penting dalam belajar pengalaman (*experiential learning*) yaitu : (a). warga belajar harusnya berhadapan kepada permasalahan nyata dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikannya, (b). jika kesadaran akan permasalahan sudah terbentuk, maka terbentuk juga sikap terhadap masalah tersebut. Pada tahap ini, sikap terbentuk melalui proses kenyataan (*realness, genuiness*) -penerimaan (*acceptance*)- pengertian empatik (*emphatic understanding*), (c) memiliki sumber belajar, baik makhluk hidup (manusia) maupun bahan tertulis/ tercetak (benda mati).

3). kesiapan belajar, orang dewasa ingin mempelajari bidang masalah yang dihadapi dan dianggapnya relevan. Budiwan (2018) menyatakan orang dewasa belajar sesuatu karena memerlukan tingkat berkembangnya mereka yang harus menghadapi perannya baik itu seorang pekerja, orang tua, pemimpin satu organisasi, dan lain sebagainya, kesiapan belajar diri mereka tidak hanya karena adanya paksaan secara akademik, namun juga kebutuhan hidup serta untuk pelaksanaan tugas peran sosialnya.

4). orientasi ke arah kegiatan belajar, orientasi orang dewasa berpusat pada masalah dan kecil kemungkinan yang ada berfokus pada subjek. Belajar bagi orang dewasa adalah bagaimana belajar itu dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik itu sekarang maupun situasi selanjutnya. Orang dewasa belajar jika pembelajaran tersebut mengarahkannya untuk menyelesaikan pusat masalah. Bukan berpusat pada masalah saja tapi juga berpusat pada diri mereka atau bisa di sebut berpusat pada warga belajar.

5). Kebutuhan pengetahuan (*the need to know*)

Kecenderungan orang dewasa sebelum mempelajari sesuatu, mereka memandang perlu untuk mengetahui mengapa mereka harus mempelajarinya. Kebutuhan orang dewasa terhadap pengetahuan menunjukkan pentingnya aktivitas belajar sepanjang hayat (*life long education*). Dengan alasan kebutuhan, orang dewasa akan mendorong

dirinya untuk belajar (learning to learn) sehingga dapat merespon dan menguasai secara cerdas berbagai pengetahuan yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

6). Motivasi (motivation)

Menurut Basleman dan Mappa (2011, hlm.24) motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Bisa juga dibidang keinginan yang ada pada diri individu untuk melaksanakan suatu hal demi tercapainya tujuan. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut. (a) motivasi internal atau motivasi intrinsik tumbuh dalam diri warga belajar. Dengan kata lain, dewasa berarti orang yang memiliki motivasi intrinsik yang dapat bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar tanpa ada tekanan eksternal, baik dalam bentuk sanksi atau hukuman (punishment) maupun hadiah (reward). Kemudian (b) motivasi eksternal atau motivasi ekstrinsik timbul karena rangsangan dari luar. Adapun rangsangan dari luar tersebut adalah pengaruh dari orang lain yang dapat mempengaruhi individu lainnya.

Pendidikan orang dewasa (andragogi) menurut Kamil (2012) dalam Hamdan (2016, hlm.67) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat melahirkan target belajar (lulusan) yang mampu mandiri dan mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri. Dalam artian pendidikan orang dewasa mengharapkan lulusan yang mampu tidak bergantung pada orang lain sekaligus menjadi guru bagi individu itu sendiri.

Pendidikan orang dewasa merupakan cara orang dewasa belajar dengan bebas namun tetap mengarahkan diri, melalui pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Orang dewasa juga mau belajar jika yang dipelajarinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh orang dewasa. Intinya orang dewasa mau belajar sesuai permasalahan yang nyata dan dengan belajar mampu menjadi solusi permasalahan itu sendiri.

2.1.3 Tipe-tipe belajar orang dewasa

Adapun tipe-tipe belajar orang dewasa menurut Basleman dan Mappa (2011, hlm.130) adalah sebagai berikut.

1). Belajar Informasi

Menurut Lovell (1984) sebagian besar materi yang dipelajari oleh orang dewasa, baik yang dipelajari dalam lingkup pendidikan sekolah maupun diluar sekolah atau sebagai hasil pembelajaran incidental sebagai konsekuensi tak terhindarkan dari kegiatan rutin sehari-hari, diperoleh peserta belajar dalam bentuk verbal. Ketika adanya temu bersama fasilitator, buku dan makalah yang dibaca, radio yang didengarkan atau televise yang ditonton, mempelajari manual dan mendiskusikan satu hal bersama rekan. Semuanya usaha untuk mendapatkan informasi. Pada hakikatnya belajar adalah suatu proses mencari dan memperoleh informasi dari berbagai hal yang kita lakukan.

2). Belajar Konsep

Konsep adalah suatu sistem respons yang dipelajari yang memungkinkan kita mengorganisasi dan menafsirkan data. Konsep biasanya dikaitkan dengan kata atau ekspresi, tetapi dapat pula kita memiliki konsep tanpa label verbal untuk mengidentifikasinya.

3). Belajar Keterampilan

Agar mampu mempunyai satu keterampilan dibutuhkan proses baik fisiologis maupun psikologis. Sebagian besar fungsinya, sistem syaraf manusia menerima informasi dari lingkungan sekitarnya yang memproses informasi tersebut, membuat keputusan tentang kepentingannya, kemudian jika diperlukan mengambil tindakan fisik sebagai akibat dari keputusan yang diambil.

4). Belajar Memecahkan Permasalahan

Lovell (1984) yang mengutip dari Polya (1945) tentang adanya empat tahap pemecahan masalah yang berbeda yaitu: (a). mempelajari sifat masalah dan mengidentifikasi informasi yang sesuai atau relevan dengan permasalahan, (b). mengembangkan rencana yang memungkinkan untuk menghubungkan informasi yang kita miliki dengan bagian masalah yang belum terdeteksi, (c). Melakukan persiapan yang telah dirancang dan disusun dan setiap langkah perlu diperiksa untuk memastikan bahwa solusi dilakukan secara efektif, (d). mengevaluasi pemecahan permasalahan yang sudah dilakukan, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihanannya dan merenungkan perbaikan untuk masa depan.

5). Belajar Sikap

Para psikolog sudah mampu memiliki pencapaian yang bagus untuk dapat memisahkan komponen-komponen sikap sebagai berikut : (a) komponen afektif dibagi menjadi perasaan positif atau negative, (b). komponen kognitif, sikap seseorang berbeda dalam lingkup pengetahuan dan keyakinan, ada sikap yang memiliki lingkup intelektual tinggi, adapula yang rendah, (c). komponen tindakan, seseorang dapat mengekspresikan sikap keagamaan yang teguh, meskipun keanggotaan dan keikutsertaannya dalam kegiatan agama sangat sedikit.

2.1.4 Pendekatan Orang Dewasa dalam belajar

Orang dewasa memiliki beberapa pendekatan dalam belajar, ini memudahkan dalam pemberdayaan. Dengan melakukan pendekatan kepada orang dewasa secara tepat maka akan mempermudah dalam pelaksanaan pemberdayaan maupun pendidikan. Adapun menurut Srinivasan (1977) dalam Basleman dan Mappa (2011, hlm.23) menjelaskan tiga jenis pendekatan orang dewasa terhadap belajar sebagai berikut

1). Pendekatan yang berpusat pada masalah

Fokus kurikulum kepada permasalahan yang mengarahkan pengalaman belajar terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam hidup keseharian untuk menunjukkan pada peserta didik mengenai perolehan pengetahuan terkait erat dengan fungsinya pada masalah yang dihadapi.

2). Pendekatan proyektif

Pendekatan secara proyektif ini dimaksudkan adalah pendekatan yang menjangkau pendekatan luas untuk menilai personal manusia, yang keseluruhannya mengharapakan usaha menetapkan struktur dan pengertian makna diatas rangsangan yang mendua. Pendekatan proyektif mewakili secara tidak langsung untuk menilai seorang individu. Pendekatan peoyeksi juga melibatkan hal-hal diluar informasi yang diberikan dan mengisi ketidakseimbangan didalam keterangan yang tersedia. Hal-hal yang diluar ini diharapkan dapat melengkapi keterangan yang sudah ada.

3). Pendekatan aktualisasi diri

Adapun karakteristik pendekatan itu yaitu : 1). Cara atau tahapan berfokus kepada peserta didik dan tahapan digerakkan oleh peserta didik, 2). Belajar bersama teman

sesama, 3). Belajar mempermudah terciptanya perspektif diri (konsep diri) yang baik.

2.1.5 Karakteristik kritis warga belajar dewasa

Orang dewasa memiliki karakteristik kritis dalam belajar adapun menurut Basleman dan Mappa (2011, hlm.23) sedikitnya ada empat karakteristik peserta didik yaitu sebagai berikut.

1). Perbedaan orientasi terhadap pendidikan dan belajar

Salah satu implikasi dari perbedaan orientasi orang dewasa tentang kehidupan dan pengalaman mereka yang lebih banyak, yaitu mereka biasanya melakukan identifikasi sendiri maupun dibantu oleh orang lain melakukan identifikasi tentang apa yang akan diri mereka pelajari.

2). Akumulasi pengalaman

Biasanya akumulasi pengalaman cakupannya beberapa hal yang terjadi dan memiliki kesan maupun yang mengakibatkan stress. Dari banyaknya kejadian tersebut maka digabungkan menjadi pengalaman yang berharga bagi mereka.

3). Kecenderungan perkembangan khusus

Warga belajar orang dewasa memerlukan kesadaran mengenai pengalamannya yang merupakan modal potensial dan berpotensi untuk memahami dalam pembelajaran. Pengalaman menjadi modal yang sangat penting bagi orang dewasa untuk mengembangkan diri mereka.

2.1.6 Faktor yang mempengaruhi pembelajaran orang dewasa

Menurut Suprijanto (2012, hlm.44) faktor atau aspek yang berpengaruh terhadap proses belajar orang dewasa yaitu faktor internal adalah faktor yang ada didalam diri peserta didik dan faktor eksternal nonfisik seperti motivasi atau dorongan dari keluarga/kerabat dan teman.

Adapun faktor belajar menurut Basleman dan Mappa (2011,hlm.29) yaitu :

1). Faktor Fisiologis yaitu pendengaran serta penglihatan

2). Faktor psikologis yaitu kecerdasan/bakat, motivasi, perhatian, berpikir, ingatan/lupa dan sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran orang dewasa ini sangat penting karena mempengaruhi para orang dewasa dalam belajar serta memutuskan bisa menerima pembelajaran atau tidak. Ini juga membuat maupun fasilitator jadi dapat mengambil tindakan seperti apa dan disesuaikan dengan kondisi orang dewasa.

2.1.7 Ciri-ciri belajar orang dewasa

Orang dewasa memiliki ciri tersendiri dalam belajarnya karena berbeda dengan anak-anak, orang dewasa dalam belajar lebih mementingkan spesifikasi langsung kepada hasil yang relevan dengan kehidupan nyata. Menurut Suprijanto (2012, hlm.45) ciri-ciri belajar orang dewasa sebagai berikut.

- 1). Motivasi/dorongan belajar yang asalnya berada pada diri individu
- 2). Orang dewasa itu belajar jika berguna diri mereka sendiri
- 3). Orang yang dewasa itu akan belajar jika pendapat mereka dihormati
- 4). Perlu adanya rasa saling percaya antara pembimbing/mentor dan peserta didik
- 5). Mengharapkan suasana belajar yang begitu menyenangkan dan sangat menantang
- 6). Orang dewasa belajar untuk ingin mengetahui kekuatan dan kelemahannya
- 7). Orientasi belajar orang dewasa itu berpusat pada kehidupan yang nyata
- 8). Sumber bahan ajar untuk orang dewasa berada pada diri mereka sendiri
- 9). Mementingkan perannya orang dewasa sebagai seorang peserta didik
- 10). Belajar ialah proses yang emosional dan intelektual sekaligus
- 11). Belajar untuk orang dewasa adalah hasil suatu pengalaman
- 12). Belajar adalah hasil kerja sama antara manusia
- 13). Mungkin terjadi komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat
- 14). Belajar untuk orang dewasa itu biasanya memiliki pendapat, kecerdasan dan cara belajar yang berbeda
- 15). Belajar untuk orang dewasa itu terkadang merupakan proses yang menyakitkan
- 16). Belajar itu adalah proses evolusi

2.1.8 Metode Pendidikan Orang Dewasa

Orang dewasa memiliki metode yang khusus dalam proses belajarnya. Ada beberapa macam atau bentuk metode yang bisa digunakan sesuai dengan latar

belakang para orang dewasa. Menurut Suprijanto (2012, hlm.72) metode pendidikan orang dewasa dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu 1) kontinum proses belajar dan 2) jenis pertemuan yang dilakukan pada pendidikan orang dewasa. Maka dari itu dalam pendidikan orang dewasa cara yang dipergunakan harus sesuai dengan keadaan masyarakat di wilayah tersebut. Metode yang sesuai akan berdampak pada kemauan belajar orang dewasa, sehingga memudahkan untuk melaksanakan proses pemberdayaan.

Menurut Morgan (1976) dalam Suprijanto (2012, hlm.75) beberapa jenis pertemuan umum yang biasa dilaksanakan dalam pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut.

- 1). Institusi : pada institusi mengharapkan keberlangsung pemberian informasi dan instruksi, serta identifikasi masalah dan pemecahannya.
- 2). Konvensi hampir mirip dengan institusi adalah kumpulan dari peserta. Bedanya adalah peserta yang datang berasal kelompok daerah yang merupakan organisasi orang tua baik dari tingkat kabupaten, provinsi ataupun tingkat nasional.
- 3). Konferensi adalah pertemuan pada perkelompok besar maupun perkelompok kecil.
- 4). Lokakarya (*workshop*) adalah pertemuan orang yang bekerja sama dalam kelompok kecil, biasanya dibatasi pada masalah yang berasal dari mereka sendiri.
- 5). Seminar : jenis perjumpaan ini akan memboyong anggota untuk dapat belajar dibawah pimpinan yang mampu siap menolong setiap anggota mengerti masalah riset dan mendekati orang lain.
- 6). Kursus merupakan institusi yang sangat giat selama sehari atau lebih mengenai beberapa subjek khusus.
- 7). Kuliah bersambung adalah suatu rangkaian penyajian yang diberikan oleh dosen dengan periode waktu satu kali perhari, satu kali perminggu, atau satu kali perbulan.
- 8). Kelas formal dalam pendidikan orang dewasa biasanya bergabung dengan program sekolah.
- 9). Diskusi terbuka pentingnya diskusi terbuka adalah terbentuknya lingkungan yang sesuai untuk meningkatkan kebebasan mengeluarkan pendapat.

2.1.9 Pengertian pemberdayaan masyarakat

Maryani dan Roselin (2019, hlm.8) menyatakan pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat secara mandiri inisiatif untuk mengawali proses kegiatan bersosial dalam memulihkan situasi dan kondisi mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat proses yang mengikutsertakan masyarakat untuk memiliki dorongan dan motivasi dari dalam diri untuk berproses dalam memperbaiki keadaan yang ada dan perbaikan diri sendiri.

Menurut Suharto (2017, hlm 58) pemberdayaan merujuk pada potensi orang, khususnya kelompok rentan atau sensitif dan lemah tidak berdaya sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam a) memenuhi kebutuhan dasar sehingga kebebasan (*freedom*) mereka miliki dalam artian bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan artinya mendapatkan pendidikan, bebas dari kesakitan; b) menjangkau sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan ; dan c) berpartisipasi dalam proses pembangunan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka . Pemberdayaan merupakan suatu upaya pembebasan manusia dari kebodohan, ketidakberdayaan dan kebebasan lainnya sehingga mereka mampu produktif dalam kehidupannya serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Pranarka dan Muljarto (1996) dalam Anwas (2019, hlm.50) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah usaha agar terbangunnya eksistensi atau keberadaan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara, dan tata nilai dalam kerangka proses konkret pada manusia yang adil dan beradab, yang wujudkan pada berbagai segi kehidupan politik, hukum, pendidikan, serta yang lainnya. Pemberdayaan ialah proses individu untuk memiliki kemampuan dalam mengekspresikan diri dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut Sulistiyani (2004) dalam Endang (2010, hlm 8), pemberdayaan masyarakat adalah satu proses yang akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui meliputi :

- 1). Tahap penyadaran dan membentuknya tingkah laku menuju tingkah laku sadar dan peduli sehingga merasa perlu untuk meningkatkan kapasitas dalam diri.
- 2). Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat berperan dalam pembangunan.
- 3). Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuknya inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada sifat yang mandiri.

Indrajit dan Soimin (2014, hlm.75) menyatakan pemberdayaan merupakan upaya atau usaha meningkatkan taraf kehidupan dan masyarakat desa yang sejahtera melalui penetapan kebijakan, program dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas masyarakat desa. Jadi pemberdayaan dalam pandangan masyarakat desa merupakan salah satu cara menaikkan taraf hidup dan sejahteranya warga pedesaan yang berupa kebijakan programnya cocok dengan apa yang ada didesa baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusianya.

Pemberdayaan masyarakat berdasarkan pengertian diatas adalah proses yang bertahap untuk meningkatkannya derajat kehidupannya dan sejahteranya warga masyarakat yang belum berdaya. Bagaimana pemberdayaan berperan sebagai proses masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, kompetensi dan keahlian agar mampu mensejahterakan dirinya maupun orang yang disekitarnya.

Menurut Aritonang (1988) dkk dalam Yunus (2008, hlm.1) pemberdayaan berarti prose pengembangan kekuatan atau kemampuan yang ada dalam diri, potensi, sumber daya masyarakat supaya dapat melakukan pembelaan terhadap diri mereka sendiri pada akhirnya memotivasinya agar dapat melakukan tindakan untuk merubah realitas/kenyataan atau keadaan. Pengertian dari pemberdayaan adalah pengembangan semua aspek yang ada dalam masyarakat supaya memberi dorongan kepada masyarakat untuk mampu melakukan hidup yang layak dan lebih baik dari sebelumnya.

Pemberdayaan masyarakat menurut Kindervatter dalam Fahrudin (2011, hlm 74) adalah proses pendidikan nonformal dalam membelajarkan masyarakat hingga mereka

mempunyai wawasan dan dapat melakukan pengendalian pada kondisi sosial, ekonomi dan / atau politik dalam upaya meningkatkan posisi kedudukan di masyarakat. Dalam pendidikan nonformal pemberdayaan masyarakat dianggap suatu proses pendidikan pada masyarakat agar masyarakat mampu belajar memahami kondisi masyarakat itu sendiri dan dapat menjadi upaya meningkatkan kedudukan dalam lingkungan masyarakat.

2.1.10 Prinsip pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan memiliki prinsip yang sangat jelas dan harus ada di saat pemberdayaan. Adapun kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli tentang prinsip-prinsip dan asumsi pemberdayaan dalam Fahrudin (2011, hlm.17) yaitu a) *empowerment* adalah proses kolaboratif atau perpaduan, dimana klien dan pekerja sosial berpartner untuk bekerjasama, b) proses *empowerment* melihat sistem klien sebagai pemegang peranan yang sangat penting (*competent*) dan mampu memberikan akses kepada sumber dan peluang yang ada, c) klien harus menerima diri mereka sendiri sebagai *casual agent*, yang dapat berpengaruh terhadap perubahan, d) kompetensi atau persaingan didapatkan melalui beberapa pengalaman hidup, e) permasalahan yang dipecahkan berdasarkan pada kondisi permasalahan yang merupakan hasil dari berbagai kompleksitas factor-faktor yang mempengaruhinya (Solomon, 1976), f) jaringan sosial informal adalah sumber yang dapat mendukung sangat penting agar dapat menjembatani tekanan dan membangun kompetensi dan pengontrol terhadap diri, g) orang yang ikut partisipasi dalam pemberdayaan diri mereka dan pemberdayaan harus mereka sebutkan secara mandiri, h) tingkat kesadaran dan pengetahuan mengenai kegiatan untuk melakukan perubahan merupakan masalah utama dalam *empowerment* (Swift&Levin, 1987), i) *empowerment* merupakan upaya atau usaha untuk mendapat sumber-sumber dan juga mampu mempergunakan sumber-sumber tersebut secara efektif, j) proses *empowerment* adalah proses yang dinamis tidak stak ditempat, sinergi, selalu berubah dan berevolusi, karena permasalahan selalu mempunyai banyak cara untuk memecahkannya dan k)

empowerment mampu digapai melalui keselarasan struktur-struktur pribadi dan perkembangan sosio-ekonomi.

2.1.11 Indikator Keberdayaan

Menurut Suharto (2005,hlm.63) untuk mengetahui fokus dan tujuan dari pemberdayaan secara operasional, maka harus diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan dengan jelas seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketiga sebuah program pemberdayaan sosial dilakukan, berbagai upaya dapat lebih dikonsentrasikan atau difokuskan kepada aspek-aspek dari sasaran perubahannya (misalnya keluarga miskin).Keberhasilan pemberdayaan masyarakat menurutnya dapat dilihat dari keberdayaan mereka dalam kemampuan ekonomi, mkemampuan mengakses kesejahteraan, dan kemampuan cultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu : kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*). Berikut adalah tabel yang membahas rangkuman mengenai indikator keberdayaan.

Tabel 2.2
Indikator keberdayaan

Jenis Hubungan	Kemampuan Ekonomi	Kemampuan Mengakses Manfaat Kesejahteraan	Kemampuan Kultural dan Politis
Kekuasaan di dalam : Meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Evaluasi positif terhadap kontribusi ekonominya ▪ Keinginan memiliki 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kepercayaan diri dan kebahagiaan ▪ Keinginan memiliki kesejahteraan yang setara ▪ Keinginan membuat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Assertiveness</i> dan otonomi ▪ Keinginan untuk menghadapi subordinasi gender termasuk tradisi

	<p>kesempatan ekonomi yang setara</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keinginan memiliki kesamaan terhadap sumber yang ada pada rumah tangga dan masyarakat 	<p>keputusan mengenai diri dan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keinginan untuk mengontrol jumlah anak 	<p>budaya, diskriminasi hokum, dan pengucilan politik</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keinginan terlibat dalam budaya, hokum dan proses – proses budaya, hokum dan politik
<p>Kekuasaan untuk : meningkatkan kemampuan individu untuk berubah; meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses terhadap pelayanan keuangan makro ▪ Akses terhadap pendapatan ▪ Akses terhadap asset-aset produktif dan kepemilikan rumah tangga ▪ Akses terhadap pasar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterampilan termasuk kemelekan huruf ▪ Status kesehatan dan gizi ▪ Kesadaran mengenai kesehatan dan akses pelayanan terhadap kesehatan reproduksi ▪ Ketersediaan pelayanan kesejahteraan public 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mobilitas dan akses terhadap dunia luar rumah ▪ Pengetahuan mengenai proses hokum, politik dan kebudayaan ▪ Kemampuan menghilangkan hambatan formal yang merintang akses terhadap proses hokum,

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penurunan beban dalam pekerjaan domestic, termasuk perawatan anak 		politik dan kebudayaan.
<p>Kekuasaan atas : Perubahan pada hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro, kekuasaan atau, tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kontrol atas penggunaan pinjaman dan tabungan serta keuntungan yang dihasilkannya. ▪ Kontrol atas pendapatan aktivitas produktif keluarga ▪ Tindakan individu menghadapi diskriminasi atas akses terhadap sumber dan pasar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Control atas ukuran konsumsi keluarga dan aspek bernilai lainnya dari pembuatan keputusan keluarga termasuk keputusan keluarga berencana ▪ Aksi individu untuk mempertahankan diri dari kekerasan keluarga dan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterlibatan individu dan pengambilan peran dalam proses budaya, hukum, dan politik.

<p>Kekuasaan dengan: Meningkatkan solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertindak sebagai model peranan bagi orang lain, terutama dalam pekerjaan publik dan modern ▪ Mampu memberi gaji terhadap orang lain ▪ Tindakan bersama menghadapi diskriminasi pada akses terhadap sumber (termasuk hak atas tanah), pasar dan diskriminasi gender pada konteks ekonomi makro 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penghargaan tinggi terhadap dan peningkatan pengeluaran anggota keluarga ▪ Tindakan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan public. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan jaringan untuk memperoleh dukungan dan saat krisis ▪ Tindakan bersama untuk membela orang lain untuk menghadapi perlakuan salah dalam keluarga dan masyarakat ▪ Partisipasi dalam gerakan-gerakan menghadapi subordinasi gender yang bersifat kultural politis hukum pada tingkat masyarakat dan makro
--	--	---	--

Adapun penjelasan tentang tabel indikator keberdayaan di atas menurut Suharto (2005, hlm.66) yaitu sebagai berikut

- a. Kebebasan mobilitas : kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil : yaitu kemampuan individu untuk membeli kebutuhan keluarga seperti kebutuhan primer/pokok (beras, minyak, sabun mandi, dll). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih jika uang yang digunakannya adalah uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar : kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder/tersier, (seperti lemari pakaian, TV, radio,dll). Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa izin pasangannya, adpalgi dengan menggunakan uangnya sendiri.
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan keluarga, misalnya keputusan mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk usaha, dan lain-lain.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga : responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, dan perhiasan dari dia tanpa izinnya, melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja keluar rumah.
- f. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah satu pegawai pemerintahan desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya surat nikah, dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes : seseorang dianggap 'berdaya' jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes,

misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, penyalahgunaan bantuan sosial, dan lain-lain.

- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, dan tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri (terpisah dari pasangannya).

2.1.11 Karakteristik pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat

Kamil (2011, hlm.55) menyatakan ada empat karakteristik dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan nonformal. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi :

- 1). Pengorganisasian masyarakat ialah karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk menggerakkan warga dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka.
- 2). Kolaborasi dan pengelolaan diri, yaitu pendekatan dengan system menyamaratakan atau pembagian wewenang didalam hubungan kerja atau di dalam kegiatan. Karena itu sangat perlu organisasi yang ada strukturnya untuk mendukung dan memperkecil adanya perbedaan status, juga harus ada dibagikanya peran.
- 3). Pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang adanya penekanan kepada setiap warga belajar untuk mengikutsertakan diri pada seluruh kegiatan, perlu adanya pelibatan para pemimpin juga tenaga ahli yang ada ditempat.
- 4). Pendekatan yang menekankan pada diwujudkannya keadaan yang mengharuskan warga belajar bertumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk berperan.

Dengan adanya karakteristik pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat para penggiat pemberdayaan dapat menentukan, hendaknya dapat melihat kepada masyarakatnya juga agar tidak ada ketimpangan ketika melakukan pemberdayaan masyarakat.

2.1.12 Ciri-ciri dalam proses pemberdayaan

Ada beberapa ciri-ciri dari proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal. Kindervatter (1979) dalam Kamil (2011, hlm.57) menyarankan beberapa ciri mendasar

yang dapat diidentifikasi dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal meliputi :

- 1). Membentuk suatu kelompok kecil yang dapat dilakukan berdasarkan umur yang sama, minat yang sama dan sukarela. Pemberdayaan menekankan pada kebersamaan langkah yang memungkinkan kelompok dapat berkembang.
- 2). Warga belajar diberikan tanggung jawab ini sudah dilibatkan dalam kegiatan perencanaan, penyusunan program sampai dengan evaluasi program yang sudah dilaksanakan.
- 3). Warga belajar memegang kepemimpinan kelompok. Semua kegiatan diatur oleh kelompok, sehingga semua warga belajar memiliki tanggung jawab dalam setiap kegiatan.
- 4). Agen, guru, tutor sebagai pendidik berperan sebagai fasilitator.
- 5). Proses pengambilan keputusan untuk setiap kegiatan harus berdasarkan musyawarah bersama atau hasil pemungutan suara.
- 6). Adanya kesamaan pandang dan langkah di dalam mencapai tujuan tertentu, yang dapat ditumbuhkan dari masalah-masalah actual.
- 7). Menggunakan metode yang harus dipilih dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri bagi warga belajar seperti : dialog, dan kelompok kegiatan bebas, antara lain ; kelompok belajar dan lokakarya yang dilengkapi dengan peralatan yang dapat digunakan warga belajar dan berbagai latihan mandiri.
- 8). Bahan belajar diarahkan pada kebutuhan/kenyataan hidup sehari-hari warga belajar.

2.1.13 Langkah-langkah dalam proses pemberdayaan

Dalam pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa langkah dan strategi agar pemberdayaan dapat dikatakan berhasil. Suharto (2019, hlm 87) menjelaskan tentang adanya langkah-langkah yang penting dilakukan agar proses pemberdayaan berhasil perlu dilakukan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Pemungkinan : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Penciptaan suasana ini sangat dibutuhkan untuk pengembangan masyarakat agar mengurangi resiko kegagalan.

2. Penguatan : memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
4. Penyokongan : memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

2.1.14 Pengertian pemberdayaan masyarakat tani

Masyarakat tani adalah masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani dan juga bercocok tanam. Masyarakat tani masih erat dengan gotong royong dan budaya tradisionalnya. Walau pun sudah banyak masyarakat modern namun masih ada beberapa bahkan sebagian tetap pada budaya tradisionalnya.

Menurut Sukino (2020 ,hlm.61) pemberdayaan masyarakat tani adalah suatu usaha / upaya untuk lebih memperdayakan “daya” yang dimiliki oleh manusia itu berupa kompetensi (*competency*), wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dalam rangka meningkatkan kinerja (*performance*) dalam berusaha tani. Pemberdayaan pada masyarakat tani diharapkan dapat menambah kompetensi yang dimiliki petani sehingga mampu memandirikan petani itu sendiri. Ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam memberdayakan masyarakat tani yaitu sebagai berikut: (1) masyarakat tani melakukan pembangunan harus secara demokrasi; (2) serta mengembangkan partisipasi dan; (3) memberikan kedaulatan yang lebih luas pada masyarakat tani agar dapat melakukan pembangunan terhadap desanya.

Adapun strategi pemberdayaan masyarakat tani menurut Sukino (2020 ,hlm.66) yaitu sebagai berikut:

- 1). pemberdayaan petani melalui kelas kemampuan kelompok

Salah satu cara pemberdayaan masyarakat tani yang paling strategis adalah melalui kelompok tani. Dimana dalam kelompok telah tersusun berdasarkan jenjang kelas kemampuan kelompok yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama.

2). pemberdayaan petani melalui siklus kehidupan, dalam pemberdayaan akan lebih efektif bila berumur sekitar 20 tahun sampai 45 tahun, karena masa umur tersebut terkait dengan prestasi masih akan bertahan sampai umur 45 tahun, walaupun kekuatan fisik sudah berkurang.

3). pemberdayaan petani melalui jenis kelamin, pemberdayaan masyarakat tani juga dibedakan berdasarkan jenis kelamin yaitu jkelompok wanita tani dan kelompok yang beranggotakan bapak-bapak tani atau yang lazim disebut kelompok tani pria.

4). pemberdayaan lewat jumlah keluarga, jumlah keluarga sangat berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat, karena makin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung, menyebabkan makin sulit bagi petani untuk mngembangkan usaha taninya.

5). pemberdayaan melalui jenjang kelompok artinya kelompok tani yang beranggota remaja, usia antara 20-an tahun yangdisebut kelompok pemuda tani atau disebut kelompok taruna tani.

6). pemberdayaan petani melalui komoditas utama (pokok) artinya pemberdayaan kehidupan petani sesuai dengan mata pencaharian yang ada di desa tersebut.

2.1.15 Perilaku organisasi dan kelompok

Manusia (individu) hidup memerlukan manusia yang lainnya dalam kehidupannya, pola interaksinya sangat beragam, ada interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Kecenderungan berinteraksi ini menyebabkan manusia memiliki perilaku yang unik dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

1). Perilaku Organisasi

Menurut Zulkarnain (2014, hlm.40) organisasi merupakan pengelompokkan orang-orang kedalam aktivitas kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dapat dikatakan bahwa mempelajari perilaku organisasi berarti mempelajari anggota organisasi, baik secara individu atau secara kelompok. Dalam organisasi terdapat pembagian kerja sesuai dengan yang dibutuhkan agar tujuan organisasi tercapai.

2). Perilaku Kelompok

Menurut Zulkarnain (2014, hlm.42) menyatakan manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuannya, sehingga dalam organisasi dijumpai kumpulan orang-orang yang disebut kelompok. Dapat dikatakan bahwa kelompok merupakan bagian dari organisasi. Soekanto (1990) dalam Sudjarwo (2011, hlm.2) menyatakan para ahli sosiologi dalam memandang kelompok. Kelompok dipandang sama dengan organisasi. Oleh karena itu mereka beranggapan bahwa sesuatu itu dapat dikatakan kelompok manakala : a). setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok, b). ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lain, c). minimal ada sesuatu factor yang merupakan milik bersama, sehingga mempererat hubungan mereka, d). mempunyai struktur sebagai kaidah perilaku dan e). memiliki system dan berproses.

Kelompok merupakan wadah bagi para petani untuk mengembangkan dirinya dalam mencapai tujuan yang sama dengan petani lainnya. Kelompok yang ada pada masyarakat tani merupakan organisasi kelompok yang sederhana tidak terlalu menuntut anggotanya agar tujuan tercapai tapi lebih kepada pengembangan masyarakat tani dalam menampung aspirasi para anggota nya untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

2.1.16 Pelatihan dan penyuluhan

a. Pelatihan menurut Sukino (2020, hlm.78) merupakan strategi pemberdayaan petani yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembangunan pertanian serta banyak disukai oleh para petani karena lebih praktis dan pelaksanaan memerlukan waktu yang relative singkat sehingga tidak monoton dan membosankan. Pelatihan sangat bermanfaat bagi kalangan orang dewasa dimana pelaksanaan berupa praktek langsung

dengan sedikit pemberian materi. Dengan begitu petani lebih mudah memahami dalam belajar serta mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. penyuluhan menurut Sukino (2020, hlm.79) merupakan proses belajar untuk mengubah dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penyuluhan juga dapat disebut proses tukar informasi dari penyuluh kepada petani, serta sangat berguna bagi para petani karena dapat mengubah pola pikir masyarakat tani untuk berinovasi dalam proses bertani.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1 Apriliyana Megawati melaksanakan penelitian pada tahun 2013 dengan judul Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) pada Program Life Skill di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) profil SKB Pati merupakan Disdik Kabupaten Pati, dalam membelajarkan masyarakat membuka 4 jenis program yaitu program PAUD, program kesetaraan, program kursus dan pelatihan serta program dikmas. 2) Pemahaman instruktur dalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa di SKB Kabupaten Pati masih parsial dan praktis. 3) Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada program life skill di SKB Kabupaten Pati pada umumnya dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Simpulan dari penelitian ini : (1) profil penyelenggaraan SKB Pati dalam membelajarkan masyarakat dengan menetapkan visi, misi, jenis dan dasar programnya ternyata disesuaikan dengan minat, respon, tuntutan masyarakat sekitar; (2) pemahaman instruktur tentang prinsip-prinsip masih parsial dan praktis; (3) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pada program life skill yang menonjol terutama pada penetapan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan.

2.2.2 Penelitian yang dilaksanakan oleh Ulvi dan Suhanadji tahun 2020 dengan judul Analisis Penerapan Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Sekolah Perempuan Desa Kesamben Kulon Gresik. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dapat disimpulkan bahwa : 1. Sekolah Perempuan menggunakan pendekatan berpusat pada masalah dan aktualisasi diri. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Sekolah Perempuan

berdasarkan masalah yang sedang terjadi di lingkungan tersebut. Fasilitator sekolah perempuan memberikan kesempatan bagi Anggota Sekolah Perempuan untuk mengajukan kegiatan yang dirasa sedang dibutuhkan, selain itu juga memberikan kesempatan untuk turut merencanakan program dengan pendampingan. 2. Sekolah Perempuan menerapkan 7 prinsip pendidikan orang dewasa diantaranya yaitu (a) belajar adalah berubah; (b) orang dewasa harus ingin belajar; (c) orang dewasa belajar sambil berbuat; (d) lingkungan belajar informal; (e) pendampingan bukan nilai; (f) pembelajaran perempuan sebagai pembelajaran orang dewasa; (g) memberi kesadaran terhadap potensi diri. Hal tersebut diterapkan oleh fasilitator untuk keefektifan kegiatan pembelajaran. Fasilitator menyadari bahwa orang dewasa memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak. Sehingga kegiatan pembelajaran harus menggunakan pendekatan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan karakter orang dewasa. 3. Faktor penghambat penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa berasal dari internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah peserta didik yang belum melek teknologi sehingga komunikasi sulit, sedangkan faktor eksternal adalah terdapat beberapa orang terdekat dari peserta didik khususnya suami yang tidak dengan mudah memberikan izin kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan Sekolah Perempuan. 4. Faktor pendukung internal berasal dari motivasi belajar peserta didik yang tinggi dan sedangkan eksternalnya adalah adanya dukungan dari desa dengan melibatkan sekolah perempuan dalam setiap kegiatan. Adanya dukungan dari luar akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2.2.3 Penelitian yang dilaksanakan oleh Akrim Mufadiyah tahun 2019 dan mengambil judul mengenai Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Kelompok Tani Lestari 1 di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perspektif ekonomi. Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat kelompok Tani Lestari 1 untuk meningkatkannya

kesejahteraannya warga masyarakat di Desa Marga Agung melalui program penyuluhan dan pelatihan keterampilan. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat kelompok tani Lestari 1 di Desa Agung dapat dikatakan berhasil, para anggota mengaku terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian, memperoleh informasi baru mengenai pertanian, terdapat peningkatan pendapatan sebelum mereka bergabung dan sesudah bergabung dengan kelompok Tani Lestari 1, serta mereka sangat antusias dengan adanya program pemberdayaan. Artinya dengan adanya program pemberdayaan masyarakat kelompok Tani Lestari 1 berpengaruh positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat anggota kelompok Tani Lestari 1 di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan dan masyarakat anggota kelompok Tani Lestari 1 sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sejahtera. Pemberdayaan dalam pandangan Ekonomi Islam dilihat dari prinsip-prinsip Ekonomi Islam bahwa pemberdayaan masyarakat pada anggota kelompok Tani Lestari 1 telah sesuai dengan aturan-aturan atau batasan-batasan dalam Islam yang telah ditentukan oleh Allah Swt agar mencapai falah di dunia dan di akhirat dan untuk kesejahteraan masyarakat anggota kelompok Tani Lestari 1 sudah sesuai dengan kesejahteraan dalam pandangan Ekonomi Islam.

2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Derry Ahmad Rizal 2014 yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kelompok Tani : Studi Kemitraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Sleman Dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo, Sariharjo Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kekuatan pola kemitraan pemerintah daerah Sleman dengan kelompok tani Tri Tunggal Wonorejo. Hasil penelitian kemitraan Pemerintah Kabupaten Sleman dengan kelompok Tani Tri Tunggal ialah ada berbagai pendekatan yang dilakukan pemerintah guna kemajuan pertanian di Sleman khususnya kelompok tani Tri Tunggal . Penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan rutin sebulan sekali oleh pemerintah, lalu pertemuan rutin 3 bulan sekali dengan kelompok tani se Kabupaten Sleman, bukti kedekatan dan serius dalam pengembangan kemajuan pertanian.

2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus pada tahun 2008 dengan judul Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Silayur Di Desa Kaligintung Kecamatan Temon Kabupaten Kulo Progo. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan strategi pemberdayaan Kelompok Tani Silayur di Desa Kaligintung. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan kelompok tani Silayur Kaligintung terhadap anggotanya dengan cara kolektivitas. Meskipun dalam beberapa situasi, terlihat strategi pemberdayaannya dilakukan secara individual yang pada gilirannya strategi ini tetap ada kaitannya dengan kolektivitas dengan pola pendekatan transformatif yakni menempatkan anggota petani sebagai subyek atau anggota ikut aktif dalam setiap proses pelaksanaan dan perumusan kebijakan pemberdayaan.

2.2.6 Penelitian yang dilaksanakan oleh Endang Sri Rahayu pada tahun 2010 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Program Pekarangan Terpadu Di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan masyarakat petani dengan program pekarangan terpadu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) konsep dari intensifikasi pekarangan merupakan pemanfaatan pekarangan secara terpadu. (2) Proses pemberdayaan masyarakat dalam program pekarangan terpadu meliputi kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengenai penataan lahan pekarangan, pengembangan ternak dan ikan serta budidaya tanaman pekarangan (3) faktor internal dalam pemberdayaan yaitu tingkat pendidikan yang mayoritas SMP, luas lahan pekarangan rata-rata 0,2 Ha dan jumlah anggota keluarga yang kecil (empat orang). Sedangkan faktor eksternal meliputi partisipasi masyarakat yang tinggi, akuntabilitas pemerintah yang kurang, kapasitas organisasi lokal yang memberikan manfaat bagi masyarakat petani dan aksesitas informasi yang mudah dari ketua kelompok tani, ketua Gapoktan dan PPL. (4) Peningkatan produktivitas lahan pekarangan dilihat dari kenaikan hasil panen dari tanaman sayuran, buah, ternak serta ikan, selain itu juga terjadinya peningkatan pendapatan keluarga petani. (5) Faktor pendukung

pemberdayaan masyarakat petani adalah partisipasi, kapasitas organisasi lokal, aksesitas informasi, luas lahan pekarangan dan tingkat pendidikan, sedangkan factor penghambat adalah akuntabilitas pemerintah dan jumlah anggota keluarga. (6) Rumusan intensifikasi pekarangan masa depan adalah dengan pendekatan intensifikasi pekarangan secara alami menuju pertanian organic dengan pemanfaatan sumber daya yang ada di pekarangan. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk memotivasi dan menggerakkan petani untuk melakukan kegiatan peningkatan kualitas hidup keluarga secara mandiri.

2.3 Kerangka Konseptual

Masyarakat tani di Kelurahan Setiawargi merupakan penduduk yang hidup dan menetap di Kelurahan Setiawargi yang bermata pencaharian sebagai petani atau yang menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam. Karakteristik masyarakat tani di Kelurahan Setiawargi masih bersifat tradisional meskipun berada didaerah kota. Sehingga para petani di Kelurahan Setiawargi masih melakukan kegiatan pertanian masih secara sederhana serta belum menggunakan teknologi secara keseluruhan dan masih menggunakan teknologi manusia.

Penyuluh sebagai ujung tombak pembangunan pertanian yang berhadapan langsung dengan petani dalam menjalankan tugasnya dikenal dengan kegiatan penyuluhan pertanian . Penyuluh juga dianggap sebagai media komunikasi antara dinas pemerintahan dibidang pertanian dengan masyarakat. Penyuluh sebagai penyambung komunikasi dituntut untuk mampu mengkomunikasikan aspirasi masyarakat tani kepada pihak dinas agar terjadinya keselarasan. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pendidikan nonformal yang membelajarkan masyarakat agar memiliki kemampuan dalam memahami kondisi lingkungan masyarakat dan menghadapi permasalahan yang terjadi serta menemukan solusi dari permasalahan yang dialami.

Dalam pemberdayaan masyarakat tani dikelurahan Setiawargi dengan penerapan pendidikan orang dewasa merupakan suatu pemberdayaan yang dilakukan kepada petani dengan menempatkan para petani sebagai warga belajar yang dewasa. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan sesuai prinsip pendidikan orang dewasa, dimana

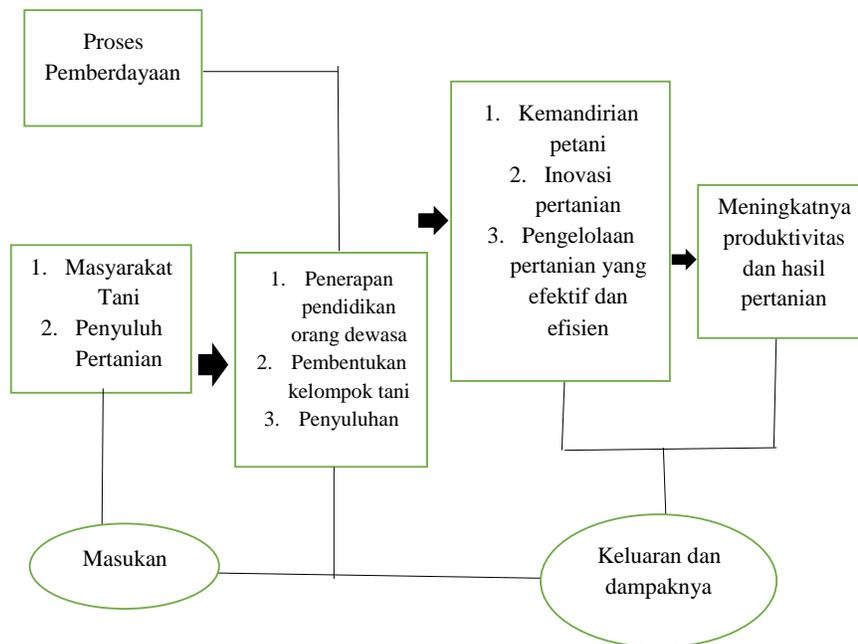
orang dewasa dalam belajar memiliki karakteristik yang unik dan khusus. Misalnya adalah orang dewasa belajar melalui institusi lalu dibuatlah kelompok, adapun dikelurahan Setiawargi pemberdayaannya dilaksanakan di kelompok tani yang sudah dibentuk sebelumnya. Dalam kelompok tani tersebut setiap bulan diadakan penyuluhan secara bergantian.

Penyuluhan tersebut untuk mengubah atau meningkatkan, pengetahuan keterampilan dan sikap. Sesuai dengan perubahan indikator penilaian kelas kemampuan kelompok, maka penyuluh dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang petugas dengan memperkaya dan meningkatkan pengetahuan untuk mengikuti perkembangan materi teknologi.

Hasil dari penerapan pendidikan orang dewasa adalah perubahan perilaku dan perubahan perilaku tersebut akibat adanya penambahan pengetahuan, keterampilan serta sikap. Perubahan sikap pada masyarakat tani di kelurahan Setiawargi adalah petani menjadi mandiri, ketika mereka diberi pengetahuan yang baru masyarakat tani menjadi percaya diri mampu mengelola secara mandiri, tidak terlalu bergantung pada orang lain karena telah memiliki keterampilan. Dengan ilmu pengetahuan juga para petani mampu berinovasi bagaimana cara mereka memodifikasi hal-hal yang lama dengan menerapkan hal-hal baru secara signifikan. Sehingga masyarakat tani mampu mengefektifkan dan mengefisienkan kegiatan pengelolaan pertanian mereka secara baik dan benar.

Pemberdayaan ini juga bertujuan agar masyarakat tani kelurahan Setiawargi memiliki pemahaman tentang ilmu pengetahuan pertanian, teknologi pertanian, inovasi pertanian dan juga isu-isu terkini tentang pertanian. Sehingga para petani dapat berkembang dan memajukan pertanian yang ada di daerah Kelurahan Setiawargi.

Dengan adanya penerapan pendidikan orang dewasa dalam pemberdayaan masyarakat tani mampu merubah perilaku petani menjadi memiliki ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dengan begitu mampu meningkatkan produktivitas dan hasil pertanian.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

- 2.4.1 Bagaimana penerapan pendidikan orang dewasa (*andragogy*) pada pemberdayaan masyarakat tani di Kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya?
- 2.4.2 Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tani di Kelurahan Setiawargi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya?